

# **AKULTURASI PSIKOLOGIS MAHASISWA PENDATANG TERHADAP BUDAYA YOGYAKARTA**

## ***PSYCHOLOGICAL ACCULTURATION OF MIGRANT STUDENTS TOWARDS CULTURE OF YOGYAKARTA***

Oleh : Dessetyatun, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta  
Dessetya91@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akulturasi psikologis mahasiswa pendatang jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan tahun 2012 terhadap budaya Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Subyek dalam penelitian ini adalah lima orang mahasiswa pendatang yang tinggal di Yogyakarta. *Setting* penelitian ini berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dan wawancara mendalam. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi data. Teknik analisis data yang digunakan adalah *interactive model*, yaitu dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subyek FH dapat melakukan akulturasi psikologis dengan baik menggunakan strategi asimilasi, dan subyek IR dapat melakukan akulturasi psikologis dengan baik menggunakan strategi integrasi, sedangkan subyek RD kurang bisa melakukan akulturasi psikologis dengan baik menggunakan strategi separasi, serta subyek AS kurang bisa melakukan akulturasi psikologis dengan baik menggunakan strategi separasi, sedangkan subyek AN kurang bisa melakukan akulturasi psikologis dengan baik menggunakan strategi marjinalisasi.

Kata kunci: akulturasi psikologis, mahasiswa pendatang, budaya Yogyakarta

### **Abstract**

*This research aims to define psychological acculturation of migrant students in Guidance and Counseling Programs year 2012 towards culture in Yogyakarta. This research uses qualitative approachment with phenomenology method. The subject of this research are 5 outsider students who stay in Yogyakarta. The setting of this research take places in Special Region of Yogyakarta. Technique of data collection were collected by observing and interviewing . The ratified data uses source triangulation, method triangulation, and data triangulation. Technique of data analysis were used interactive model which are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The result of this research shows that FH can do psychological acculturation well uses assimilated psychological acculturation strategy, IR can do psychological acculturation well uses integrated psychological acculturation strategy, while RD quite well do psychological acculturation uses separated assimilation strategy, then AS quite well do psychological acculturation uses separated assimilation strategy, and AN quite well do psychological acculturation uses marginalisized assimilation strategy.*

*Keywords: pyschological acculturation, migrant students, culture of Yogyakarta*

## **PENDAHULUAN**

Bicara mengenai masyarakat majemuk, Yogyakarta merupakan kota yang identik dengan kemajemukan masyarakatnya, karena Daerah Istimewa Yogyakarta mencerminkan miniatur dari masyarakat Indonesia. Hal tersebut disebabkan di Yogyakarta terdapat area wisata yang menarik dan dijuluki Yogyakarta sebagai kota pelajar. Yogyakarta dijuluki sebagai kota

pelajar karena di Yogyakarta terdapat lembaga pendidikan yang menarik para pendatang untuk bertempat tinggal di Yogyakarta. Berdasarkan data yang diperoleh dari sumber (Kompas, 2013), diketahui tahun 2013 tercatat 310.860 mahasiswa dari 33 provinsi di Indonesia belajar di Indonesia belajar di Yogyakarta. Dari jumlah itu, 244.739 orang atau 78,7 persen adalah mahasiswa perantau dari luar daerah, diperkirakan data

tersebut dapat terus meningkat dari tahun ke tahun.

Berdasarkan data jumlah mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2012 yang diperoleh dari subag informasi akademik, tercatat jumlah pendaftar sebanyak 2447 orang, sedangkan mahasiswa yang diterima berjumlah 140 mahasiswa. Diketahui 73.6 persen dari keseluruhan jumlah mahasiswa yang diterima merupakan mahasiswa yang berasal dari Jawa Tengah dan DIY, yang terdiri dari 3 orang berasal dari kabupaten Banjarnegara, 8 orang berasal dari kabupaten Banyumas, 1 orang berasal dari kabupaten Boyolali, 1 orang berasal dari kabupaten Brebes, 11 orang berasal dari kabupaten Cilacap, 1 orang berasal dari kabupaten Karanganyar, 7 orang dari kabupaten Kebumen, 8 orang berasal dari kabupaten Klaten, 6 orang berasal dari kabupaten Magelang, 1 orang berasal dari kabupaten Pati, 2 orang berasal dari kabupaten Pemasang, 4 orang berasal dari kabupaten Purbalingga, 1 orang berasal dari kabupaten Purworejo, 2 orang berasal dari kabupaten Sukoharjo, 1 orang berasal dari kabupaten Tegal, 2 orang berasal dari kabupaten Temanggung, 7 orang berasal dari kabupaten Wonogiri, 3 orang berasal dari kabupaten Wonosobo, 1 orang berasal dari kabupaten Magelang, 1 orang berasal dari kabupaten Pekalongan, dan 32 orang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta.

Data tersebut menunjukkan jumlah mahasiswa yang berasal dari Yogyakarta lebih banyak daripada jumlah mahasiswa yang berasal

dari daerah lainnya. Sedangkan 26,4% dari keseluruhan jumlah mahasiswa yang diterima merupakan mahasiswa pendatang atau mahasiswa yang bukan berasal dari Jawa Tengah dan DIY, terdiri dari 37 mahasiswa. Jumlah tersebut merupakan bagian kecil dari keseluruhan jumlah mahasiswa Bimbingan dan Konseling.

Data di atas menunjukkan mahasiswa Bimbingan dan Konseling bersifat plural. Menurut Furnivall, (dalam Choirul Mahfud, 2013:84) masyarakat plural adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih unsur-unsur atau tatanan-tatanan sosial yang hidup berdampingan. Seperti halnya mahasiswa Bimbingan dan Konseling merupakan masyarakat plural yang memiliki unsur-unsur tatanan sosial budaya yang berbeda, berasal dari berbagai daerah yang masing-masing membawa karakteristik yang khas dan latarbelakang budaya yang berbeda dari setiap individunya.

Pada saat mahasiswa dihadapkan dengan mahasiswa lain yang membawa latarbelakang kebudayaan yang berbeda, maka mahasiswa tersebut telah mengalami *Psychology Acculturation*. *Psychology Acculturation* atau yang dalam bahasa Indonesia disebut sebagai Akulturasi Psikologis, istilah tersebut pertama kali dikemukakan oleh Graves. Beliau yang pertamakali mendefinisikan dan melakukan banyak penelitian tentang *psychology acculturation*. Menurut Graves (dalam Flannery, 2001) Akulturasi psikologis didefinisikan sebagai proses adaptasi individu terhadap budaya baru.

Lebih lanjut Graves (dalam Berry dan Safdar, 2007) mengatakan bahwa akulturasi

psikologis merupakan perubahan pada individu yang berpartisipasi dalam situasi kontak budaya non-dominan dimana individu menjadi anggotanya. Sedangkan menurut (Berry, 2005:697) mengartikannya sebagai proses dimana individu mengalami perubahan, baik karena dipengaruhi oleh adanya kontak dengan budaya lain, serta karena berpartisipasi dalam perubahan akulturatif umum yang berlangsung dalam budaya mereka sendiri. Ia juga mengatakan bahwa untuk menyadari akulturasi psikologis pada individu, kita perlu mempertimbangkan perubahan psikologis yang dilalui oleh individu dan peristiwa-peristiwa adaptasi mereka pada situasi baru.

Dari berbagai pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa Akulturasi psikologi (*Psychology Acculturation*) adalah proses adaptasi individu terhadap budaya baru yang menimbulkan perubahan secara psikologis dan berdampak pada perilaku individu dalam upaya berpartisipasi sebagai hubungan (kontak) antar budaya. Kesimpulan ini menyebutkan terjadinya akulturasi psikologis merupakan proses adaptasi yang dapat diartikan bahwa dalam akulturasi psikologis individu mengalami *adjustment* (penyesuaian diri) dengan lingkungan sekitar.

Idealnya mahasiswa pendatang dalam melakukan akulturasi psikologis telah memahami karakteristik budaya Yogyakarta yang esensialis, pemahaman mahasiswa mengenai budayanya dan budaya orang lain maka akan mempermudah mahasiswa dalam berakulturasi secara psikologis dengan lingkungan sekitarnya. Ketika mahasiswa pendatang gagal dalam memahami karakteristik budaya Yogyakarta yang esensialis, maka

mahasiswa tersebut akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan budaya Yogyakarta.

Budaya Yogyakarta yang esensialis merupakan budaya Yogyakarta yang bersifat tetap dari zaman dahulu, dan tidak dapat berubah. Budaya Yogyakarta yang esensialis meliputi adat sopan santun di Yogyakarta seperti cara berjalan anak muda yang melewati orang tua yang sedang duduk dengan membungkukan badan dan mengucapkan *punten, nuwun sewu*.

Menurut (Yeshalazzu: 2011) menyebutkan bahwa berdasarkan UUD 1945 pasal 32 (amandemen ke empat Tahun 2002) , menyebutkan bahwa “negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.” Undang undang tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia mengakui dan mendukung adanya keanekaragaman kebudayaan yang ada di Indonesia. Peraturan diatas juga menegaskan setiap masyarakat memiliki hak yang sama dalam hal kebudayaan, sehingga masing-masing masyarakat harus saling menghormati dan menghargai budaya masyarakat lain, meskipun terjadi banyak perbedaan dari kebudayaan yang dimiliki masing-masing masyarakat Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif secara khusus menggunakan metode fenomenologi.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan April 2016.

### **Subjek Penelitian**

Subyek penelitian ialah FH, RD, IR, AS, dan AN yang merupakan mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan tahun 2012 dan berasal dari luar Yogyakarta, sertamemiliki latar belakang yang berbeda dengan budaya Yogyakarta. Mahasiswa tersebut melakukan interaksi sosial di lingkungan kebudayaan Yogyakarta, dan mengalami akulturasi psikologis.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini data yang diambil adalah mengenai akulturasi psikologis mahasiswa pendatang terhadap budaya Yogyakarta, Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri sebagai instrumen pokok dan metode wawancara serta observasi sebagai instrument penunjang.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moloeng, 2007: 186). Pertanyaan-pertanyaan pada wawancara sesuai dengan pertanyaan penelitian yang bertujuan menggali proses

pengambilan keputusan pemilihan agama pada masa dewasa dini yang memiliki orang tua berbeda agama dan faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Burhan H.M Bungin (2007: 115) observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya. Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan dimana peneliti tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang subyek lakukan, tetapi observasi dilakukan pada saat wawancara. Pengamatan yang dilakukan menggunakan pengamatan berstruktur yaitu dengan melakukan pengamatan menggunakan pedoman observasi pada saat pengamatan dilakukan. Pengamatan ini dilakukan saat subjek dan peneliti makan bersama dan pada saat jalannya wawancara.

### **Teknik Analisa Data**

Analisis data menurut Patton (Moleong, 2000: 103) merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategorisasi, dan satuan uraian dasar. Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2007: 248) analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan pada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles

& Huberman (1992: 20) yaitu *interactive model* yang mengklarifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian data (*Display Data*)

Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif terdahulu adalah dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan kesimpulan (*verifikasi*)

Dalam penelitian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan tentative, kabur, kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

### **Uji Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut (Moleong, 2007: 330). Adapun triangulasi yang digunakan dalam

penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber, triangulasi metode, dan triangulasi data. Triangulasi sumber, data yang diperoleh oleh peneliti dicek kembali dengan sumber lain dengan cara peneliti membandingkan data subyek yang diperoleh dalam penelitian dengan pendapat sumber lain untuk mendapat validitas data dalam penelitian. Triangulasi metode, peneliti membandingkan temuan data yang diperoleh dengan menggunakan suatu metode tertentu seperti catatan yang dibuat saat melakukan observasi dibandingkan dengan data yang diperoleh pada saat wawancara. Triangulasi data, peneliti akan melakukan pengecekan dengan sumber data yang beragam.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Akulturasi Psikologis Mahasiswa Pemandang**

Dalam penelitian ini subyek FH menggunakan strategi akulturasi psikologis karena subyek FH lebih merasa nyaman berada di lingkungan kebudayaan Yogyakarta, dan Ia merasa lebih menyukai budaya Yogyakarta daripada budaya daerah asalnya, sehingga Ia berusaha untuk meniru karakteristik budaya Yogyakarta terhadap dirinya. Subyek IR menggunakan strategi akulturasi integrasi. Pada awalnya subyek IR mengalami kendala dalam akulturasi psikologis, akan tetapi Ia berusaha untuk menyesuaikan dengan budaya Yogyakarta. Subyek RD menggunakan strategi separasi dalam akulturasi psikologis karena subyek RD menganggap budaya dari daerah asalnya lebih baik daripada budaya Yogyakarta, hal ini juga terjadi pada subyek AS. Subyek AS menganggap

budaya dari daerah asalnya lebih baik daripada budaya Yogyakarta. Subyek AN menggunakan strategi akulturasi marjinalisasi karena Ia merasa tidak suka terhadap budaya Yogyakarta dan budaya dari daerah asalnya, yang menurutnya budaya Yogyakarta dan budaya dari daerah asalnya masih percaya terhadap hal-hal mistis atau gaib yang berkaitan dengan iblis.

### **Penyesuaian Diri Mahasiswa Pendatang**

RD, AS, dan AN kurang memahami budaya Yogyakarta dan tidak berupaya untuk menyesuaikan diri. Sedangkan FH, dan IR dapat memahami budaya Yogyakarta, kedua subyek tersebut dapat menyesuaikan diri secara positif dengan budaya Yogyakarta.

FH dan IR menyatakan perasaan nyaman, bangga, dan dapat memberikan penilaian yang cenderung positif terhadap budaya Yogyakarta, hal ini menunjukkan dua subyek tersebut dapat menyesuaikan diri secara positif, sedangkan RD, AS, dan AN menyatakan tidak merasa nyaman, dan bangga, hal ini menunjukkan bahwa tiga subyek tersebut tidak bisa menyesuaikan diri dengan positif. Sikap yang ditunjukkan dari kelima subyek berbeda-beda, IR, RD, AS, dan AN pernah mengalami permasalahan dengan masyarakat kebudayaan Yogyakarta. Diketahui IR, dan AN yang memilih diam dalam menangani permasalahan, sedangkan RD, dan AS kurang kooperatif dalam menyelesaikan masalah, dikarenakan meluapkan emosi dengan marah dan berperilaku kasar dalam menanggapi masalah. FH tidak pernah mengalami masalah dalam penyesuaian diri, dan

sikap yang dipilih yaitu diam. Diketahui tiga subyek yang memilih sikap untuk diam dinyatakan dapat menyesuaikan diri dengan positif, dan dua subyek yang tidak kooperatif dalam menanggapi permasalahan dinyatakan kurang bisa menyesuaikan diri dengan positif.

FH, dan IR melakukan interaksi sosial dengan baik, dan menunjukkan dapat melakukan penyesuaian diri secara positif. Sedangkan RD, AS, dan AN kurang bisa melakukan interaksi sosial dengan baik, dan menunjukkan kurang bisa menyesuaikan diri dengan positif.

FH, dan IR pernah melakukan partisipasi sosial dengan baik, sedangkan AS pernah melakukan partisipasi sosial akan tetapi melakukan dengan perasaan terpaksa, serta RD, dan AN belum pernah melakukan partisipasi sosial dengan masyarakat Yogyakarta. Hal ini menunjukkan dua subyek dapat melakukan penyesuaian diri dengan positif, dan tiga subyek kurang bisa melakukan penyesuaian diri dengan positif.

Secara keseluruhan dari kelima subyek terdapat 2 subyek yang melakukan penyesuaian diri secara positif, dan mampu melakukan akulturasi psikologis dengan baik, serta 3 subyek yang melakukan penyesuaian diri secara negatif, dan kurang bisa melakukan akulturasi psikologis dengan baik di lingkungan kebudayaan Yogyakarta.

### **Saran**

1. Bagi subyek penelitian.

Subyek hendaknya semakin berupaya dalam memahami dan mempelajari karakteristik budaya yang ada di Yogyakarta, karena hal

ini dapat membantu subyek dalam menyesuaikan diri di lingkungan Yogyakarta. Serta, hendaknya subyek melakukan *introspeksi* diri dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat yang ada di lingkungan kebudayaan Yogyakarta, karena subyek sebagai mahasiswa Bimbingan dan Konseling akan melakukan konseling multikultural dengan konseli yang memiliki latarbelakang budaya yang berbeda dengan subyek, maka sebelum subyek melakukan hal tersebut, hendaknya subyek dapat berupaya untuk menjadi pribadi yang terbuka dengan budaya manapun.

#### 2. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling.

Di dalam pembelajaran, mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling memperoleh mata kuliah konseling lintas budaya, di dalam pembelajaran tersebut menuntut mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling untuk memahami budaya lain selain budayanya, maka hendaknya mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling dapat menerima dan berupaya untuk menyesuaikan diri dengan individu lain yang memiliki latarbelakang budaya yang berbeda.

#### 3. Dosen.

Dosen adalah pengganti orangtua bagi mahasiswa pendatang di Universitas. Hendaknya dosen peka dan berupaya untuk membantu dalam permasalahan yang terjadi pada mahasiswa pendatang di universitas, upaya yang dilakukan dapat melalui layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok, atau konseling individu, sehingga akan berpengaruh terhadap akulturasi psikologis

mahasiswa pendatang di lingkungan kebudayaan Yogyakarta.

#### 4. Peneliti selanjutnya.

Hasil penelitian ini hanya terjadi pada subyek FH, IR, RD, AS, dan AN, hasil yang diperoleh akan lebih beragam apabila dilakukan kepada subyek lainnya, maka peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian yang lebih variatif dalam cakupan penelitian, agar memperoleh hasil yang unik dan berbeda.

### DAFTAR PUSTAKA

- Berry, W. John. (2005). *Acculturation: Living Success Fully in To Two Cultures*. *International Journal of Intercultural Relation*. Vol 29. Hal 697-712. Diakses pada tanggal 13 februari 2016.
- Berry, W John dan Saba Safdar. (2007). *Psychology of Diversity: Managing Acculturation and Multiculturalism in Plural Societies*. [http://atrium.lib.uoguelph.ca:8080/xmlui/bitstream/handle/10214/4064/berry\\_safdar\\_2007rev.pdf?sequence=3](http://atrium.lib.uoguelph.ca:8080/xmlui/bitstream/handle/10214/4064/berry_safdar_2007rev.pdf?sequence=3). Diakses pada tanggal 27 Maret 2015.
- Burhan H.M, Bungin. (2006). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Choirul Mahfud. (2013). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Flannery, Peter, dkk. (2001). An Empirical Comparison Of Acculturation Models. <Http://www.uk.sagepub.com/thomas2e/study/articles/section3/Article65.pdf>. *Jurnal Society of Personality and Social Psychology*. Vol.27, hal.1035-1045. Diakses tanggal 27 Maret 2015.
- Kompas. (2013). *pertahankan "Indonesia Mini" di Yogyakarta*. Diunduh dari

<http://nasional.kompas.com> pada tanggal 09 maret 2015 (jam 21.10).

Miles, B. Matthew dan A. Michael Huberman.(1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.

Moleong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya (Edisi Revisi).

Yeshalazzu. 2011. Kebudayaan Indonesia Berdasarkan UUD 1945 Pasal 32. <https://yeshalazzu.wordpress.com/2011/10/11/kebudayaan-indonesia-berdasarkan-uud-1945-pas>